



Mengenal Kebakaran Hutan dan Lahan



Kebakaran hutan dan lahan, atau biasa disingkat **karhutla**, adalah peristiwa terbakarnya kawasan hutan dan/atau lahan, termasuk lahan gambut dan lahan pertanian/perkebunan, yang dapat dipicu oleh faktor manusia maupun kondisi alam.

Fenomena ini hampir selalu berulang setiap musim kemarau: asap menyelimuti wilayah, kualitas udara menurun, aktivitas masyarakat terganggu, dan pemerintah harus mengerahkan sumber daya besar untuk memadamkannya. Sebagian besar kebakaran hutan dan lahan bukan bencana alam murni, sehingga sejatinya dapat dicegah dan dikendalikan.

Apa Pemicu Kebakaran Hutan dan Lahan?

Kebakaran hutan dan lahan adalah hasil pertemuan antara kondisi alam yang mendukung dan aktivitas manusia yang memulai titik api dan aktivitas manusia paling sering menjadi penyulut awal.



Faktor Alam

- Cuaca kering, curah hujan rendah, suhu tinggi, dan angin kencang mempercepat penyebaran api.
- El Niño memperpanjang musim kering sehingga vegetasi dan lahan gambut kehilangan kelembaban.
- Lahan gambut yang mengering kehilangan sifat alaminya yang sulit terbakar dan menjadi sangat rawan.

Faktor Manusia

- Pembukaan lahan dengan metode tebas-bakar (*slash and burn*) karena dianggap paling murah dan mudah dilakukan.
- Kelalaian seperti puntung rokok atau pembakaran.



Bagaimana Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan?

Bagaimana Penanganannya?

Penanganan kebakaran hutan dan lahan mengikuti alur dari verifikasi lapangan hingga pemulihan jangka panjang:



1. Verifikasi dan Respons Cepat

Titik panas (*hotspot*) hasil pantauan satelit diverifikasi langsung di lapangan oleh petugas bersama aparat desa sebelum dipastikan sebagai kebakaran aktif.

2. Pemadaman dan Penyekatan

Tim gabungan memadamkan api dan menyekat area agar tidak merambat ke wilayah permukiman atau kawasan lain.

3. Koordinasi Lintas Pihak

Pemerintah pusat, daerah, TNI, Polri, dunia usaha, dan masyarakat bergerak bersama dalam satu komando penanganan.

4. Pemulihan Lahan Gambut

Pembasahan gambut (*rewetting*), penyekatan kanal, dan pemulihan vegetasi dilakukan untuk mengurangi risiko kebakaran berulang.

Yang Perlu Dipersiapkan



Proteksi Kesehatan

sediakan masker dan rencana evakuasi untuk mengantisipasi paparan asap dan gangguan pernapasan (ISPA).



Edukasi Warga

sosialisasikan risiko membakar lahan dan cara melapor titik api sejak dini kepada otoritas setempat.



Sarana & Personel Siaga

Pastikan peralatan pemadaman dan tim tanggap tersedia sebelum puncak kemarau tiba.



Rumah Aman Bebas Asap

menyiapkan ruang aman bagi kelompok berisiko yang dapat melindungi dari paparan polutan berbahaya.

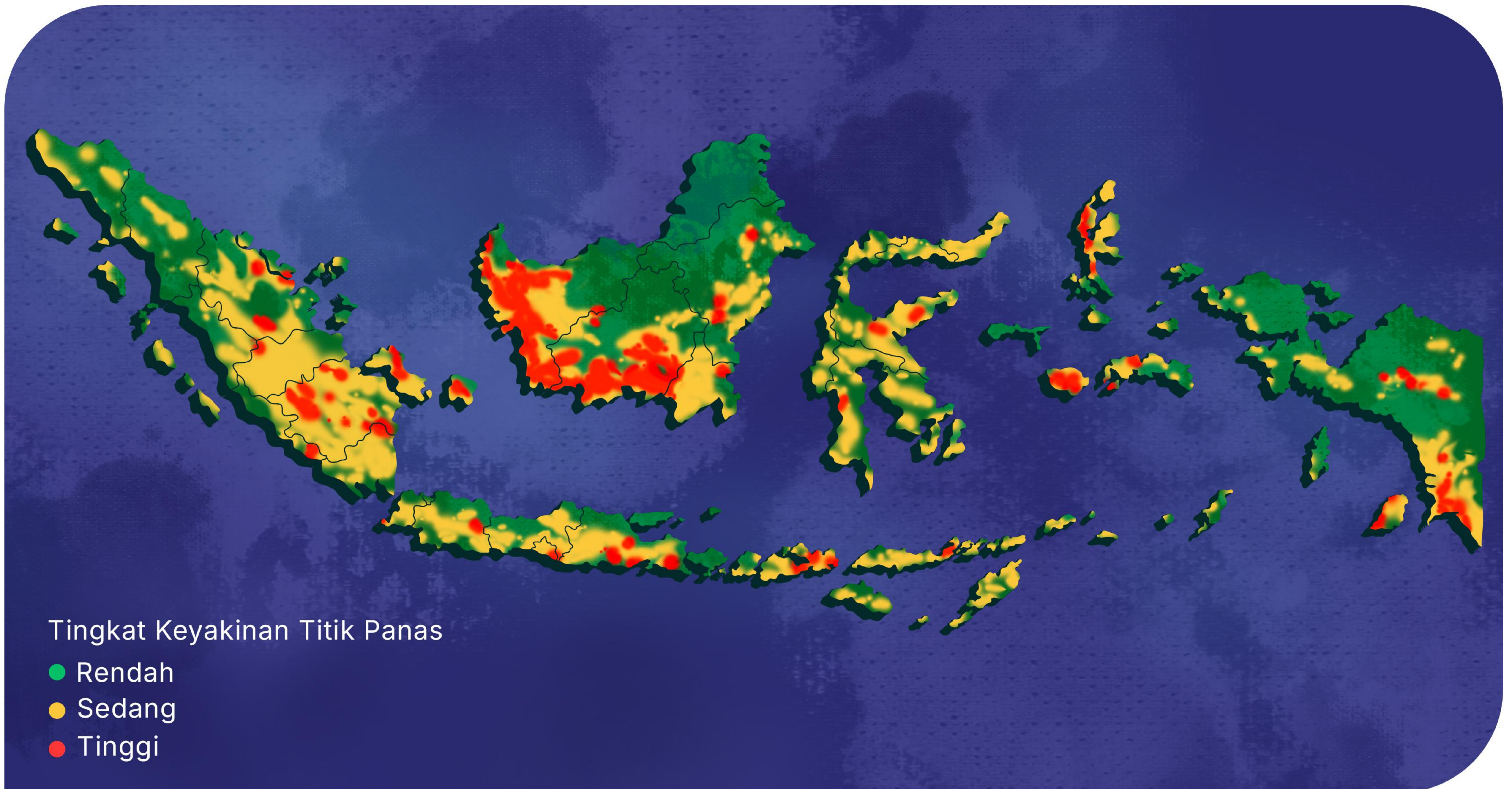


Sumber Air & Penyekatan

siapkan akses sumber air dan jalur penyekatan agar api tidak merambat lebih jauh.



Bagaimana Mendeteksi Kebakaran Hutan dan Lahan Di Tingkat Pemerintah



Tingkat Keyakinan Titik Panas

- Rendah
- Sedang
- Tinggi

Untuk pemetaan lebih detail dan terkini dapat kunjungi: sipongi.gakkum.kehutan.go.id/peta

Bagaimana Mendeteksi Kebakaran Hutan dan Lahan?

1. Verifikasi dan Respons Cepat

Sistem titik panas (*hotspot*) BRIN dan aplikasi SiPongi+ (Sistem Pemantauan Karhutla - Kementerian Kehutanan) yang mengolah citra satelit NASA-NOAA20 menjadi data titik panas (*hotspot*) dalam waktu sekitar 30 menit atau menggunakan Google Maps di fitur layer kebakaran hutan. Masyarakat umum dapat melaporkan kemunculan asap atau titik api langsung ke posko atau melalui fitur pelaporan aplikasi SiPongi+.

2. Tingkat Kemungkinan dan Sebaran Titik Api

Setiap titik panas diberi tingkat kemungkinan kebakaran hutan atau lahan dan radius sebaran titik api untuk menandai area yang perlu diprioritaskan.

3. Verifikasi Lapangan

Petugas, Babinsa, dan pemerintah desa mengecek langsung lokasi titik panas sebelum tindakan penanganan diambil.



Langkah Pencegahan Kebakaran Hutan dan Respons di Tingkat Rumah Tangga dan Komunitas

Apa yang dapat kita lakukan untuk mencegah dan menghadapi kebakaran hutan dan lahan?



Hindari aktivitas yang bisa memicu percikan api di hutan atau lahan kering, seperti membakar sampah, membuka lahan, membuang puntung rokok di rumput atau semak kering.



Waspada area rawan terbakar, seperti lahan gambut, semak belukar dan hutan.



Jika melihat titik api atau asap, segera laporkan ke petugas untuk penanganan cepat.

Kelompok yang Perlu Perhatian Ekstra

Kelompok berikut paling berisiko terhadap dampak kesehatan kabut asap dan sebaiknya lebih ketat membatasi paparan:



- Anak-anak
- Ibu hamil
- Lansia
- Penderita penyakit pernapasan kronis (Asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronis)
- Penderita penyakit kardiovaskular
- Masyarakat adat dan komunitas lokal di lokasi titik kebakaran hutan



Respons Asap Kebakaran Hutan di Tingkat Komunitas dan Rumah Tangga



1. Pantau kualitas udara secara rutin

Pantau kualitas udara secara berkala lewat aplikasi pemantau kualitas udara atau data resmi BMKG maupun Kementerian Kehutanan.



2. Jaga kualitas udara dalam ruangan

Pastikan udara di dalam ruangan tetap bersih dengan pengaturan ventilasi yang baik dan penggunaan air purifier (penjernih udara) bila perlu. Selama kondisi karhutla, hindari aktivitas yang menambah polusi dalam rumah, seperti; merokok di dalam rumah, menggunakan kayu bakar, memakai produk aerosol secara berlebihan seperti pengharum ruangan semprot dan obat nyamuk semprot.



3. Tutup akses asap masuk ke rumah

Pastikan jendela dan pintu rumah tertutup rapat untuk mencegah asap masuk ke dalam ruangan. Jika memungkinkan, tutup celah pintu dan jendela dengan kain basah atau selotip saat kualitas udara sangat buruk.



4. Batasi aktivitas luar ruangan

Sebisa mungkin tetap berada di dalam ruangan, terutama saat kualitas udara masuk kategori tidak sehat hingga berbahaya. Hindari olahraga berat di luar rumah saat kabut asap pekat.



5. Kenali gejala dan segera cari bantuan medis bila perlu

Paparan kabut asap berisiko memicu kekambuhan, terutama bagi pemilik riwayat penyakit pernapasan atau jantung.

Segera cari bantuan medis jika mengalami:

- Kesulitan bernapas yang parah
- Nyeri dada
- Mata terasa terbakar atau iritasi berat
- Gejala pernapasan yang memburuk (batuk, sesak)



6. Gunakan masker yang tepat saat harus keluar rumah

Kementerian Kesehatan mengimbau masyarakat segera menggunakan masker ketika kondisi udara memburuk. Masker jenis N95/KN95 lebih efektif dibandingkan masker kain atau masker bedah biasa.